

Hubungan Model Pembelajaran dengan Tingkat Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah

Nur Ulwiyah,¹ Sujiana Sri Indarti²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Email: nurulwiyah@fai.unipdu.ac.id, sujianasriindarti@gmail.com

Abstrak: Banyak faktor mempengaruhi model pembelajaran guru, di antaranya waktu digunakan guru untuk menjelaskan materi ke siswa. Pengetahuan akan berguna dalam proses pembelajaran. Salah satu aktivitas belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Tujuan penelitian mengetahui tingkat pemahaman siswa, korelasi antara model pembelajaran guru dengan tingkat pemahaman siswa di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Teknik analisis menggunakan rumus prosentase dan product moment, sampel penelitian 30 responden. Prosentase model pembelajaran guru 63%.

Tingkat pemahaman siswa 64,9%. Hasil analisis data product moment diperoleh $r_{hitung} = 0,065$ untuk taraf kesalahan ditetapkan 5% dan taraf kepercayaan ditetapkan 95%. Jika $N =$

30, maka $r_{tabel} = 0,361$. Ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Sesuai tabel interpretasi koefisien korelasi nilai 0,065 masuk kategori sedang. Dapat disimpulkan terdapat hubungan model pembelajaran guru dengan tingkat pemahaman siswa di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

Kata kunci: Hubungan model pembelajaran, tingkat pemahaman siswa.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan banyak masalah yang muncul dalam proses belajar sehingga sering sekali berpengaruh pada model pembelajaran guru. Selain itu, tidak mungkin bahwasannya Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan untuk memperbaiki akhlak generasi penerus dan juga untuk memperdalam ilmu agama. Islam agama yang sempurna mewajibkan untuk selalu belajar, bahkan, Allah mengawali menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasulullah SAW untuk membaca (*iqra'*), *iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar dan termasuk dalam tingkat pemahaman siswa.

Pengetahuan didapatkan dengan cara belajar seperti model pembelajaran guru, yang nantinya akan berguna untuk proses pembelajaran didalam kelas. Salah satu aktivitas belajar adalah dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Dalam belajar juga penting untuk mengetahui sebuah hasil dari suatu usaha, sehingga dibutuhkan cara untuk mendapatkannya. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran guru yang bervariasi dalam suatu proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembentukan tingkat pemahaman siswa bisa saja dipengaruhi oleh beberapa sebab termasuk seorang siswa, seperti cara menerima pembelajaran, gaya belajar yang didapatkan siswa, itu juga semua tergantung guru menerapkan pembelajaran yang bervariasi atau menerapkan pembelajaran yang konvensional. Sehingga itu semua tergantung dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembelajaran bukanlah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan pembelajaran merupakan sebuah proses kehidupan yang panjang atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari diri maupun luar dari diri individu. Individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki cara khasnya dan karena itu tidak ada dua individu yang sama¹

Peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru. Sebagai obyek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa itu yang terbatas.² Dalam mendapatkan hasil belajar yang baik, para guru mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi siswa dalam proses pembelajaran dengan mengajar berbagai model pembelajaran yang bervariasi. Selanjutnya untuk mengantarkan kesuksesan siswa, guru harus memahami model pembelajaran apa yang lebih dominan dipahami oleh siswa sehingga guru bisa mengetahui tingkat pemahaman siswa seperti apa yang bisa dipakai di kelas sehingga pembelajaran tersebut akan berhasil dengan baik.

Dari sinilah peneliti ingin mengangkat masalah model pembelajaran guru, karena ingin mengetahui sedikit banyaknya model pembelajaran apa yang digunakan oleh para guru. Adakah hubungan model pembelajaran guru dengan tingkat pemahaman siswa.

Peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang untuk dijadikan obyek penelitian, karena MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang adalah salah satu madrasah yang tergolong unggul di Rejoso, berada di lingkungan pondok dengan sejarahnya yang menarik, madrasah yang semakin tahun terus berkembang yang ditandai dengan banyaknya jumlah siswa baru yang masuk dan gedung sekolah yang terus dibangun. Selain itu, sebelumnya peneliti pernah melakukan observasi di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

¹M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoritik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 8. Lihat juga Miftakhul Ilmi Suwignya Putra, M. Ansor Anwar, Mujianto Solichin, dan Amrulloh Amrulloh. "Efektivitas Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Model Immersed untuk Meningkatkan Respons Belajar Mahasiswa PGMI." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 91-102.

²Wina Sanjaya, "Kurikulum Dan Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Jilid 8, Nomor 2 (Juli 2008), 67.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di Madrasah Tsanawiyah Darul ‘Ulum Peterongan Jombang dengan beliau Ibu Ni’matus Sa’adah, diperoleh data bahwa berbagai model pembelajaran kondisi kelas. Model yang sering di gunakan seperti diskusi, jigsaw, ceramah dan lain sebagainya.³

Pertama, Manfaat Teoritis Dapat membentuk dan mengembangkan pola pikir siswa melalui berdiskusi sehingga siswa dapat mengerti konsep dalam belajar. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi. Kedua, Manfaat Praktis Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman langsung seperti menerapkan model pembelajaran cooperative learning dalam lembaga tersebut.

Metode Penelitian

Desain penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian dilakukan disebuah sekolah. Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik dan meramalkan hasilnya.⁴ Penelitian korelasional bermaksud untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel.⁵ Yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antarvariabel dan mengungkapkan seberapa besar kekuatan hubungan antarvariabel yang di maksud.⁶ Dalam rancangan penelitian korelasional ini, peneliti melibatkan duavariabel yaitu Hubungan Model Pembelajaran dan Tingkat Pemahaman Siswa.

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena meneliti sebuah lembaga pendidikan di MTs Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Berikut ini adalah sumber data atau populasi dan sampel yang dipakai oleh peneliti dalam judul skripsi ini, yaitu: Pertama, Pengertian populasi Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/Subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebagian populasi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang yang terdiri dari 683 siswa.⁸

³Ni’matus Sholihah, *Wawancara*, Jombang, 15-11-2016.

⁴Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 10.

⁵Moehnilabib, Amat Mukhadis dkk, *Dasar-dasar metodologi Penelitian, Cet 2* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 46.

⁶Subana, Moersetyo Rahadi, dkk, *Statistik Pendidikan, Cet II*, 136.

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 80.

⁸Madrasah Tsanawiyah Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang, *Dokumentasi*, Jombang, 15 Desember 2016.

Kedua, pengertian Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁹ Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling. Adapun prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara acak (*random sampling*) dan dikenal pula dengan sampling peluang (*probability sampling*). Peneliti mengambil sampel hanya kelas VIII yang berjumlah 120 siswa. Karena subyek penelitian lebih dari 100, maka peneliti mengambil sampel 25% dari jumlah siswa kelas VIII jadi sampelnya hanya 30 siswa. Kelas VIII A= 10 siswa, kelas VIII B=10 siswa dan kelas VIII C= 10 siswa, guru mata pelajaran PAI= 30 guru.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Metode Observasi Pengamatan/observasi adalah teknik evaluasi dengan melakukan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung atau bisa disebut sebagai *participant observation*. Dengan metode ini peneliti dapat mengamati obyek secara langsung dan meneliti keadaan siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Kedua, Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah ada.¹¹ Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, peraturan-peraturan, data-data sekolah, data-data siswa dan sebagainya. Ketiga, Wawancara merupakan metode penelitian dengan cara tanya jawab, responden mengemukakan informasi secara lisan.¹² Dalam metode ini, peneliti mewawancarai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadith, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Ski untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa dan mewawancarai siswa-siswi untuk mengetahui bagaimana hubungan model pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa dengan menggunakan teknik wawancara dengan terstruktur.

Pendoman wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dimana peneliti yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹³

Pertama, Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang variabel (*X*) dan (*Y*) di

⁹Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 174.

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 44.

¹¹Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, 92.

¹²Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 213.

¹³*Ibid.*, 140.

¹⁴*Ibid.*, 142.

Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Desain pengukuran instrumen pengumpulan data yang utama disini adalah angket, yang digunakan untuk mendapatkan data hubungan model pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran pai. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert dalam mengukur data lapangan. skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹⁵ dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. kemudian indikator tersebut dijadikan acuan untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menggunakan skala Likert dengan jawaban setiap instrumen yang mempunyai tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif, yang menggunakan kata-kata campuran, salah satunya dapat berupa kata-kata sebagai berikut:

Tabel 1
Skala Likert

Deskripsi	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Jawaban A	4			
Jawaban B		3		
Jawaban C			2	
Jawaban D				1

Teknik analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara hubungan model pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Darul'Ulum Peterongan Jombang. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rumus Prosentase¹⁶

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka prosentase

F = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi/ banyaknya siswa)

Sedangkan kriteria prosentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 93.

¹⁶Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), 129.

- 76 – 100% : dinyatakan baik
- 56 – 75% : dinyatakan cukup baik
- < 50% : dinyatakan kurang baik

Rumus Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y, dua variabel yang di korelasikan.

N = Jumlah sampel yang diteliti

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor x

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor y¹⁷

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari kedua variabel tersebut maka hasil dari perhitungan product moment (r hitung) di bandingkan dengan r tabel product moment yang taraf signifikannya 5% (0,05).

Adapun cara pengambilan keputusannya adalah:

Jika r hitung > r tabel, maka H0 ditolak artinya ada hubungan antara variabel (X) dan (Y)

Jika r hitung < r tabel, maka H0 diterima artinya tidak ada hubungan antara variabel (X) dan (Y)

Tabel Interpretasi yaitu Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada tabel berikut:

Tabel 2
Interprestasi¹⁸

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Adapun cara mengetahui tingkat hubungan antara variabel (X) dan (Y) yaitu dengan menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh (r hitung). Misalnya jika hasil r

¹⁷Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*, 317.

¹⁸Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), 216.

hitung adalah 0,67 maka tingkat hubungan antara variabel (X) dan (Y) dapat dikatakan kuat.

Model Pembelajaran

Model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berfikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dipandang sebagai upaya untuk melengkapi sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah pemikiran didalamnya.

Terdapat macam-macam model pembelajaran diantaranya adalah:

Pertama, Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Model pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, usahakan setiap beranggotakan dengan sama, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi sedang dan rendah.

Dalam STAD, penghargaan kelompok didasarkan atas skor yang didapatkan oleh kelompok dan skor kelompok ini diperoleh dari peningkatan individu dalam setiap kuis. Sumbangan poin peningkatan siswa terhadap kelompoknya didasarkan atas ketentuan.

Kelebihan Model Pembelajaran STAD :

Pertama, karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya

Kedua, interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam berasosiasi dengan lingkungannya

Ketiga, mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya

Kekurangan Model Pembelajaran STAD:

Pertama, Karena tidak adanya kompetisi diantara masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya

Kedua, Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

Model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran jigsaw ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan.

Model pembelajaran jigsaw, siswa dibagi dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen yang beranggotakan 3-5 orang dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok.

Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk memahami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut.

Model pembelajaran jigsaw, siswa dibagi dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen yang beranggotaan 3-5 orang dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari beberapa anggota kelompok asal yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang, guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Disini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok agar mudah untuk materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang di dapatkan saat melakukan diskusi di kelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal.

Model Pembelajaran Inkuiri yaitu Suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah.

Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir. Dengan demikian, hal ini dapat diimplementasikan bahwa kepada siswa hendaknya diajarkan bagaimana belajar yang meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru, salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran inkuiri.

Keempat, Model Pembelajaran Role Playing adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan

memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakuakn lebih dari satu orang, bergantung pada apa yang diperankan. Kelebihan model pembelajaran ini adalah seluruh siswa dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menguji kemampuannya dalam bekerjasama. Indikator Model Pembelajaran yang Baik

Pertama, Adanya keterlibatan intelektual, emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap. Kedua, Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif, dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran. Ketiga, Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan peserta didik dan keempat, Penggunaan berbagai metode, alat, dan model pembelajaran.¹⁹

Perkembangan Model Pembelajaran

Desain sistem pembelajaran sebagai salah satu pendekatan telah mengalami evolusi dan perkembangan, yaitu terdiri dari:

Generasi pertama model desain pembelajaran berfokus pada aktivitas pembelajaran di kelas dengan menerapkan paradigma teori belajar perilaku atau behavioristik. Model desain sistem pembelajaran generasi pertama ini memasukkan komponen-komponen yang sekaligus juga merupakan langkah-langkah yang sistematis, yaitu: pertama, Menyiapkan tujuan pembelajaran behavioristik. Kedua, Menyiapkan pe tes. Ketiga, Memproduksi produk dan program pembelajaran dan keempat, Menyiapkan pos tes.

Tinjauan tentang Tingkat Pemahaman Siswa

Pengertian Pemahaman. Pertama, Pemahaman berarti wawasan, pengetahuan yang mendalam serta beralasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan untuk dapat memecahkan suatu problem tertentu dengan tujuan mendapat kejelasan.²⁰

Kedua, Pengertian siswa merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenannya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang profesional,

Siapa peserta didik itu? sebutan “peserta didik” ini dalam produk hukum kependidikan di Indonesia. Sebutan sebagai “peserta didik” itu menggantikan sebutan “siswa” atau “murid” atau “pelajar”, akan tetapi, kalau benar sebutan “peserta didik” merupakan padanan kita siswa dan sebutan yang terakhir ini untuk mereka yang belajar pada jenjang sekolah menengah ke

¹⁹Bahri Djamarah Syaiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta 2005), 79.

²⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 277.

bawah, oleh karena dalam tradisi kita mereka yang belajar di perguruan tinggi disebut mahasiswa, apakah ini akan disebut “mahapesertadidik”?

Dengan demikian, penggantian siswa menjadi peserta didik agaknya lebih pada kebijakan untuk seakan-akan ada reformasi pendidikan di negara kita ini. Pada sisi lain, di daalm literatur akademik, sebutan peserta didik umumnya berlaku untuk pendidikan orang dewasa, sedangkan untuk pendidikan disebut siswa. Namun demikian, karena sebutan peserta didik suda di akui dalam perundang-undangan pendidikan kita, maka sebutan itulah yang dipakai untuk keperluan buku ini :perkembangan peserta didik, bukan perkembangan siswa. Tentu saja tidak tau untuk menyebut kata siswa, murid, orang tua siswa, orang tua murid, dan lain-lain.

Perkembangan peserta didik bukan perkembangan siswa. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) peserta didik sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.²¹

Pada hakikatnya Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan belajar. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subyek pembinaan.²² Disini kemampuan siswa tetap ada tiga kategori: kognitif, afektif, psikomotorik.²³

Pada dasarnya siswa-siswi bisa maju juga bisa terpengaruh pada pembelajaran yang menyenangkan, “bagaimana individu bisa maju dari satu tingkat perkembangan mental atau pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini yang pkok dalam teori adalah kepercayaan bahwa pengetahuan dibentuk oleh invidu dalam interaksi yang terus menerus dan selalu berubah dengan lingkungan.²⁴

Pertama, Indikator Tingkat Pemahaman Siswa

Indikator tingkat pemahaman siswa terdiri dari:

Pertama, Anak didik menguasai bahan pengajaran yang telah dipelajarinya.

Kedua, Anak didik menguasai teknik dan cara mempelajari bahan pengajaran.

Ketiga, Waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pelajaran relatif lebih singkat.

Keempat, Teknik dan cara belajar yang telah dikuasai dapat digunakan untuk mempelajari yang lain yang serupa.²⁵

²¹ Sudrawan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 1-3.

²² Bahri Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 51.

²³ Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 42-43.

²⁴ Munandir, *Belajar Dan Membelajarkan* (Jakarta: Rajawali, 1991), 311.

²⁵ *Ibid.*, 87.

Hubungan Model Pembelajaran Guru dengan Tingkat Pemahaman Siswa

Pendidikan agama seringkali mengalami permasalahan, karena di dalam pendidikan seringkali siswa diberikan model pembelajaran yang sifatnya monoton. Seperti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran ceramah saja setiap harinya, maka pembelajaran di dalam kelas tersebut akan menjadi jenuh, siswa mengantuk, siswa males dan tidak semangat. Jika pembelajaran di dalam kelas tersebut menggunakan berbagai model pembelajaran yang menggunakan metode variatif, melibatkan siswa secara aktif, menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, maka bisa dipastikan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Pendek kata, semakin baik model pembelajaran yang diterapkan guru, maka semakin tinggi tingkat pemahaman siswa.²⁶

Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Januari 2017 di dapatkan bahwa di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang terdapat 683 siswa yang bertempat tinggal di rumah dan di pondok. Siswa kelas VII berjumlah 2 rombongan belajar dengan jumlah 197 siswa, kelas VIII berjumlah 2 rombongan belajar dengan jumlah 267 siswa dan kelas IX berjumlah 2 rombongan belajar dengan jumlah 219 siswa. Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang meliputi Seni Baca Alquran, Qira'ah, Kesenian (Salawat Albanjari), Pelatihan Pidato Bahasa Arab, Pelatihan Pidato Bahasa Inggris, Sepak Bola, Volly, Bola Basket, dan Drumband.

Beberapa data yang diperoleh peneliti dari hasil interview ini adalah peneliti melakukan interview pada tanggal 22 April tahun 2017 yang telah mewawancarai siswa kelas VIII A,B,C serta guru Mata Pelajaran PAI yang terdiri dari Al-Qur'an Hadith, Fiqih, SKI, Akidah Akhlak.

Adapun hasil wawancara dari beberapa siswa dapat diketahui sedikit informasi sebagai berikut: "Dari data yang didapatkan peneliti pada saat berada di MTs Plus Darul 'Ulum bahwa di dalam pembelajaran bukan saja murid yang aktif tetapi guru juga aktif dalam pembelajaran, dibuktikan dengan saat mengajar guru menjelaskan bukan secara teori saja akan tetapi juga praktik dikenalkan dengan video atau tabel. Gambar ketika murid kesulitan memahami pelajaran tersebut. Peneliti mewawancarai salah satu murid MTs Plus Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang jika murid tidak memahami pelajaran dengan cara guru turun tangan langsung bertanya kepada murid kesusahan apa yang di alami dan guru selalu mencari solusinya dengan bertanya kepada murid dengan cara apa guru menjelaskan sehingga murid dapat paham."²⁷ Dengan demikian penulis mengetahui bahwa pembelajaran yang ada di MTs Plus Darul 'Ulum antara guru dan siswa sama-sama aktif dalam pembelajaran. Adapun hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI dapat diketahui sedikit informasi sebagai berikut:

²⁶*Ibid.*, 33-34.

²⁷Mohammad Abdul Wafi, *Wawancara*, Jombang, 21 April 2017.

“Guru ikut serta dalam pembelajaran secara kreatif. Dari data yang di dapatkan bahwa pembelajaran di MTs Plus Darul’Ulum di peroleh, ada guru yang kreatif dan ada juga guru yang tidak kreatif. Dengan peneliti menemukan dalam pembelajaran guru saat mengajar guru yang kreatif, selalu memberikan pembelajarn yang baik kepada muridnya, dengan memberikan berbagai metode sehingga murid akan lebih paham apa yang di jelaskan guru, daripada guru yang sama sekali tidak pernah menggunakan berbagi metode dalam pembelajaran. Peneliti mewawancarai ada guru yang kreatif dan ada yang tidak kreatif dari salah satu murid kelas 8 bahwa memang ada guru yang tidak kreatif saat mengajar hanya ceramah saja dan ada guru yang kreatif guru menggunakan berbagai model pembelajaran saat mengajar.²⁸

Dari analisis data interview di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran yang ada di MTs Plus Darul’Ulum tidak menggunakan satu metode saja, namun menggunakan beberapa metode pembelajaran. Metode-metode pembelajaran yang digunakan di MTs Plus Darul’Ulum dapat diketahui dari hasil interview kepada murid sebagai berikut: Disekolah ini bapak dan ibu guru menggunakan beberapa metode yaitu seperti mata pelajaran SKI memakai metode kuis, mata pelajaran Fiqih memakai metode diskusi, mata pelajaran al-Qur’an Hadith memakai metode diskusi, mata pelajaran Aqidah Akhlaq memakai metode kepala bernomor.

Jadi, dari beberapa interview diatas penulis dapat mengetahui bahwa penerapan metode pembelajaran di MTs Plus Darul’Ulum dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. seperti mata pelajaran SKI memakai metode kuis, mata pelajaran Fiqih memakai metode diskusi, mata pelajaran al-Qur’an Hadith memakai metode mind mapping, mata pelajaran Aqidah Akhlaq memakai metode kepala bernomor.

Pembahasan

Sebelum peneliti menyajikan data hasil penelitian dan analisis data penelitian, terlebih dahulu peneliti menyajikan nama-nama yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebagaimana tercantum dalam tabel berikut: Skor jawaban “a” adalah 4

Skor jawaban “b” adalah 3

Skor jawaban “c” adalah 2

Skor jawaban “d” adalah 1

Dalam analisis hasil penelitian sesuai dengan metode yang dipakai dalam penelitian, peneliti akan menyajikan data-data tersebut dalam hasil observasi, rekapitulasi data hasil angket, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi tentang “Hubungan Model Pembelajaran Dengan Tingkat Pemahaman Siswa di MTs Plus Darul’Ulum Peterongan Jombang”.

²⁸ Mohammad Salikan, *Wawancara*, Jombang, 22 April 2017.

Penyajian data dan analisisnya tentang Model pembelajaran guru dengan Tingkat pemahaman siswa di MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang

Dalam analisis presentase, peneliti menyajikan rekapitulasi data hasil angket tentang model pembelajaran guru dengan tingkat pemahaman siswa di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang yang disajikan dalam beberapa item-item pertanyaan dengan analisis data hasil angket, sebagai berikut:

Dalam analisis presentase, peneliti menyajikan rekapitulasi data hasil angket tentang Model Pembelajaran Guru dengan Tingkat Pemahaman Siswa di MTs Plus Darul'Ulum Peterongan Jombang yang disajikan dalam beberapa item-item pertanyaan dengan analisis data hasil angket, sebagai berikut:

Pertama: Mengajar dengan menyenangkan

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 9 dengan presentase 15 %, yang menjawab sering sebanyak 21 dengan presentase 35 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 30 dengan presentase 50 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak tidak ada. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang guru mengajar dengan menyenangkan dikatakan kurang baik.

Kedua: Pembelajaran yang aktif

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 10 dengan presentase 16,6 %, yang menjawab sering sebanyak 39 dengan presentase 65 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 11 dengan presentase 18,3 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan cukup baik dalam guru ikut serta dalam pembelajaran yang aktif.

Ketiga: Pembelajaran yang kreatif

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 2 dengan presentase 3,3 %, yang menjawab sering sebanyak 22 dengan presentase 36,6 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 31 dengan presentase 51,6 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 4 dengan presentase 6,6%. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan cukup baik dalam pembelajaran yang kreatif.

Keempat: Guru bertindak sebagai fasilitator

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 12 dengan presentase 20 %, yang menjawab sering sebanyak 13 dengan presentase 21 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 34 dengan presentase 56,6 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 1 dengan presentase 1,6 %. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang cukup baik dalam guru bertindak sebagai fasilitator.

Kelima: Guru menggunakan berbagai metode

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 11 dengan presentase 18,3 %, yang menjawab sering sebanyak 38 dengan presentase 63,3 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 21 dengan presentase 35 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan cukup baik dalam guru menggunakan berbagai metode

Keenam: Guru menjelaskan materi

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 9 dengan presentase 15 %, yang menjawab sering sebanyak 30 dengan presentase 50 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 21 dengan presentase 35 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan kurang baik dalam guru menjelaskan materi.

Ketujuh: Guru membantu menyelesaikan masalah belajar

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 16 dengan presentase 26,6 %, yang menjawab sering sebanyak 24 dengan presentase 40 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 19 dengan presentase 31,6 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 1 dengan presentase 1,6. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan kurang baik dalam guru membantu menyelesaikan masalah belajar.

Kedelapan: Guru menciptakan suasana kelas

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 10 dengan presentase 16,6 %, yang menjawab sering sebanyak 29 dengan presentase 48,3 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 21 dengan presentase 35 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 1 dengan presentase 1,6 %. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan kurang baik dalam guru menciptakan suasana belajar.

Kesembilan: menjelaskan teori dan praktek

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 9 dengan presentase 15 %, yang menjawab sering sebanyak 16 dengan presentase 26,6 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 33 dengan presentase 55 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 1 dengan presentase 1,6 %. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan kurang baik dalam menjelaskan teori dan praktek.

Kesepuluh: memberikan hadiah kepada siswa

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 4 dengan presentase 6,6 %, yang menjawab sering sebanyak 10 dengan presentase 16,6 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 24 dengan presentase 40 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 20 dengan presentase 33,3 %. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan cukup baik dalam memberikan hadiah kepada siswa.

Kesebelas: menguasai bahan pengajaran

jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak dua orang dengan presentase 3,3 %, yang menjawab sering sebanyak 4 dengan presentase 6,6 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 4 dengan presentase 4,4 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan kurang baik dalam menguasai bahan pengajaran.

Keduabelas: menguasai cara mempelajari bahan pengajaran

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 0, yang menjawab sering sebanyak 4 dengan presentase 6,6 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6 dengan presentase 10 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan kurang baik dalam menguasai cara mempelajari bahan pengajaran

Ketigabelas: waktu yang singkat untuk menguasai bahan pengajaran

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 1 dengan presentase 1,6 %, yang menjawab sering sebanyak 6 dengan presentase 10 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 2 dengan presentase 3,3 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 1 dengan presentase 1,6 %. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan kurang baik dalam waktu yang singkat untuk menguasai bahan pengajaran

Kempatbelas, cara belajar telah dikuasai untuk pembelajaran yang serupa

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 2 dengan presentase 3,3 %, yang menjawab sering sebanyak 4 dengan presentase 6,6 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 4 dengan presentase 6,6 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan kurang baik dalam cara belajar telah dikuasai untuk pembelajaran yang serupa

Kelima belas, memahami materi yang disampaikan guru

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 0 yang menjawab sering sebanyak 5 dengan presentase 8,3 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 5 dengan presentase 8,3 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan kurang baik dalam memahami materi yang disampaikan guru

Keenambelas, menerima pembelajaran dari guru

Jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 1 dengan presentase 1,6 %, yang menjawab sering sebanyak 4 dengan presentase 6,6 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 5 dengan presentase 8,3 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan cukup baik dalam menerima pembelajaran dari guru.

Ketujuhbelas, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dapat diketahui bahwa dari jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 0, yang menjawab sering sebanyak 3 dengan presentase 5 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 7 dengan presentase 11,6 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan kurang baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kedelapan belas, mengikuti pelajaran dengan baik dapat diketahui bahwa dari jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 1 dengan presentase 1,6 %, yang menjawab sering sebanyak 5 dengan presentase 8,3 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 4 dengan presentase 6,6 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan cukup baik dalam mengikuti pelajaran dengan baik.

Kesembilan belas, membawa buku pelajaran setiap harinya dapat diketahui bahwa dari jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 0%, yang menjawab sering sebanyak 4 dengan presentase 6,6 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6 dengan presentase 10 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan kurang baik dalam membawa buku pelajaran setiap harinya.

Kedua puluh, memperhatikan saat pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa dari jumlah responden sebanyak 30 menjawab selalu sebanyak 1 dengan presentase 1,6 %, yang menjawab sering sebanyak 7 dengan presentase 11,6 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 2 dengan presentase 3,3 %, dan menjawab tidak pernah sebanyak 0. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa siswa MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dikatakan cukup baik dalam memperhatikan saat pembelajaran berlangsung

Dan setelah peneliti menghitung semua jumlah bobot tiap soal, maka untuk mengetahui Tingkat pemahamn siswa MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang, peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus prosentase:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$p = \frac{779}{1200} \times 100\% = 64,9\%$$

Hasil Pengujian Data dengan SPSS dan Manual

Hasil pengujian data ini merupakan hasil analisis dari korelasi antara model pembelajaran guru dengan tingkat pemahaman siswa di MTs Plus Darul;Ulum Rejoso Peterongan Jombang Berikut ini adalah hasil pengujian data menggunakan SPSS dan Manual:

Uji Validitas:

Validitas suatu instrumen penelitian adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur.²⁹ Validitas suatu tes yang perlu diperhatikan oleh para peneliti adalah bahwa ia hanya valid untuk suatu tujuan tertentu.³⁰

Uji Validitas Soal variabel (X):

Sejumlah 10 soal yang diberikan memiliki signifikan $< 0,05$ artinya soal tersebut dikatakan valid. Adapun soal-soal yang sudah valid akan dipakai untuk uji korelasi product moment.

Uji Validitas Soal Variabel (Y):

Sejumlah 10 soal juga memiliki signifikan $< 0,05$ artinya soal tersebut dikatakan valid. Adapun soal-soal yang sudah valid akan dipakai untuk uji reliabilitas, dan uji korelasi product moment.

Korelasi Product Moment

Untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran dengan tingkat pemahamn siswa di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang, pada analisis ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Merumuskan Hipotesis:

Ha : Ada hubungan antara model pembelajaran guru dengan tingkat pemahamn siswa di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

H0 : Tidak ada hubungan antara model pembelajaran guru dengan tingkat pemahamn siswa di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

Membuat tabel hasil dari variabel (X) dan (Y)

Diketahui:

$$\sum X: 757$$

$$\sum Y : 779$$

$$\sum X^2 : 19535$$

$$\sum Y^2 : 20744$$

$$\sum XY : 19679$$

Menghitung Product Moment Dengan Manual:

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui bahwa $r_{xy} = 0,065$ untuk taraf kesalahan ditetapkan 5% (kepercayaan ditetapkan 95%) jika $N = 30$, maka r tabel = 0,361. Ternyata r hitung $> r$ tabel maka H0 ditolak, Ha diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa di MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,065 berarti korelasinya bersifat sedang.

Tabel 3: Perhitungan SPSS³¹

²⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PTBumi Aksara, 2014), 121.

³⁰*Ibid.*, 122.

³¹SPSS, PASW Statistics 18.

Correlations			
		model pembelajaran	tingkat pemahaman siswa
model pembelajaran	Pearson Correlation	1	.065
	Sig. (2-tailed)		.731
	N	30	30
tingkat pemahaman siswa	Pearson Correlation	.065	1
	Sig. (2-tailed)	.731	
	N	30	30

Membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan α (0,065)

Jika $\text{sig} \geq 0,065$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Jika $\text{sig} < 0,065$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Keputusan:

Pada kasus ini terlihat bahwa koefisien korelasi adalah 0,065 dengan signifikansi 731. Karena signifikansi $< 0,065$, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara model pembelajaran guru dengan tingkat

pemahaman siswa di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

Membandingkan koefisien korelasi dengan r tabel

Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima

Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak

Keputusan :

Dengan taraf kepercayaan 0,065 (5%) dengan $N=30$, maka dapat diperoleh hasil r tabel sebesar 0,361. Jika r tabel 0,361 maka r hitung lebih besar dari r tabel yaitu $0,065 \geq 0,361$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara model pembelajaran guru dengan tingkat pemahaman siswa di MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,065 berarti korelasinya bersifat sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data serta analisis data, maka untuk tahapan selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang berjudul hubungan model pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa di MTs Plus Darul'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

Pertama, Penerapan model pembelajaran guru di MTs Plus Darul 'Ulum Jombang, mendapatkan hasil perhitungan sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran guru di MTs Plus Darul Ulum Jombang tergolong cukup baik, karena 63% termasuk kategori 56%-75%.

Kedua, Tingkat pemahaman siswa MTs Plus Darul'Ulum mendapatkan hasil perhitungan persentase sebesar 64,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa yang ada di MTs Plus Darul Ulum Jombang tergolong cukup baik, karena 64,9% termasuk kategori 56% - 75%.

Berdasarkan perhitungan korelasi product moment diketahui bahwa $r_{xy} = 0,065$ untuk taraf kesalahan ditetapkan 5% (kepercayaan ditetapkan 95%) jika $N = 30$, maka r tabel = 0,361. Ternyata r hitung $>$ r tabel maka H_0 ditolak, H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran guru dengan tingkat pemahaman siswa di MTs Plus Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,065 berarti korelasinya bersifat sedang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Amat, Mukadis. Moenilabib dkk. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu. Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fitriyah, Khasunatul. "Penerapan Metode Pemahaman Kelompok Bergerak Dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV A Pada Mapel IPA di MI Darul 'Ulum Mojodadi sokorejo Mojowarno Jombang tahun pelajaran 2015/2016, 2016.
- Gede, Putra Adnyana. "Keterampilan Berfikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif Dalam Mata Pelajaran Kimia". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2012.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Hamid, Abdul. "Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Garis Dan Sudut Melalui Penerapan Metode Penerapan Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2008.
- Heri, Susiyanto. "Pengaruh Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Metematika." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2009.
- Hidayat, Arifudin. "Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2007.
- Kusuma, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks, 2010.
- Maersetyo, Rahadi dan Subana dkk. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Perindo.

- Moleong, Lexy J. *“Metodologi Peneliitian Kualitatif”* Bandung;remaja rosdakarya, 2005.
- Munandir. *Belajar Dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Nur, Ghufron dan Rini, Risnawati. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013.
- Pribadi, Benny. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Putra, Miftakhul Ilmi Suwignya, M. Ansor Anwar, Mujiyanto Solichin, dan Amrulloh Amrulloh. “Efektivitas Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Model Immersed untuk Meningkatkan Respons Belajar Mahasiswa PGMI.” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 91-102.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sanapiah, Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sani, Berlin dan Kurniasih, Imas. *“Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru”* Bandung: Kata Pena, 2015.
- Sudjana, *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudrawan, Danim. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syarifuddin, M. Heru. *“Peningkatan Prestasi Belajar Fiqih Bab Haji Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas V Madrasah Intidai’iyah Tarbiyah Aulad”* Bandung Diwek Jombang. Skripsi. Unipdu Jombang, 2016.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Dan Progresif*. Jakarta: PT. Fajar Interpertama Mandiri, 2012.
- Wina, Sanjaya. *“Kurikulum Dan Pembelajaran”*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2008.